

ORISINALITAS AL-QUR'AN MENURUT PANDANGAN ORIENTALIS (STUDI ANALISIS PEMIKIRAN TOSHIHIKO ISUTZU, ANDHREW RIPPIN DAN ANGELIKA NEUWIRTH)

Muhammad Syahrul Mubarak¹, Widia Astika² & Rahmawati³

¹Institut Agama Islam Negeri Kendari (IAIN) Kendari

e-mail: ¹syahrulmubarak93@gmail.com, ²stikawidiala@gmail.com,
³rahmawatiarif71@gmail.com

Abstract

This article aims to provide a conceptual overview regarding orientalist thought towards the Koran which is in line with the thinking of Muslims in general. In this process, the authors apply qualitative data analysis based on library research through the steps of textual analysis and historical and dynamic contextual interpretation of orientalist thought which is in line with the thinking of Muslims in general. Through this analytical procedure, the author reveals that if the researchers previously examined non-Muslim orientalists who did not believe in the authenticity of the Al-Qur'an and the history of the revelation of the Qur'an. In contrast to the findings of the authors in this article, it shows that there are some non-Muslim orientalists who acknowledge the authenticity of the Qur'an and the history of the revelation of the Qur'an, although these thoughts are not immune to objections by orientalists or other scholars.

Keywords: *Al-Qur'an; Orientalist thought; Andrew Rippin; Angelika Neuwirth; Orientalist; Toshihiko Isutzu.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran konseptual terkait pemikiran orientalis terhadap al-Qur'an yang sejalan dengan pemikiran umat Islam pada umumnya. Dalam proses ini, penulis menerapkan analisis data kualitatif berbasis *library research* melalui langkah-langkah analisis tekstual dan interpretasi kontekstual historis dan dinamis terhadap pemikiran orientalis yang sejalan dengan pemikiran umat Islam pada umumnya. Melalui prosedur analitis tersebut, penulis mengungkapkan bahwa jika para peneliti sebelumnya mengkaji terkait orientalis non muslim yang tidak percaya akan keotentikan al-Qur'an dan sejarah diturunkannya al-Qur'an. Berbeda dengan hasil temuan penulis dalam artikel ini menunjukkan bahwa ada beberapa orientalis non muslim yang mengakui keotentikan al-Quran, meskipun pemikirannya tidak lupuk dari bantahan orientalis maupun sarjana lainnya.

Kata Kunci: *Al-Qur'an; Pemikiran Orientalis; Andrew Rippin; Angelika Neuwirth; Orientalis; Toshihiko Isutzu.*

A. Pendahuluan

Dekade terakhir ini orientalis Barat yang mengkaji terkait al-Qur'an mengalami perkembangan yang sangat signifikan. (Fina 2016). Para Orientalis terlihat memiliki

hubungan yang sangat erat dan terikat satu dengan yang lainnya. Namun akhir-akhir ini para orientalis memasuki babak baru dimana kemandirian yang dimiliki memunculkan perbedaan dialog diantara mereka. Zayad Abd. Rahman mengutip pendapat Suha Tauji Farauki yang berpandangan bahwa keikutsertaan orientalis dalam meneliti tentang al-Qur'an menjadikan mereka tidak relevan dalam independensi gagasan yang dimiliki. Terjadinya perbedaan diantara para orientalis menimbulkan lahirnya berbagai motif dan juga pendekatan dalam mengkaji al-Qur'an, namun hal tersebut tidak serta-merta menjadikan mereka memiliki motif dan tujuan yang sama dalam meneliti al-Qur'an (Rahman 2015).

Sarjana muslim berpendapat bahwa awal abad ke-19 hingga akhir abad ke-20 kajian yang dilakukan orientalis terhadap al-Qur'an bersifat Polemis diantara para orientalis lainnya. Polemik yang terjadi ialah adanya perbedaan pendapat antara orientalis yang memiliki pemikiran yang objektif dan orientalis yang tidak objektif terhadap al-Qur'an. Diantara orientalis yang memiliki pemikiran objektif terhadap al-Qur'an adalah Toshihiko Isutzu, Andrew Rippin, Angelika Neuwirh, Stefan Wild, Issa J. dan Boullata, sedangkan orientalis yang pemikirannya tidak objektif terhadap al-Qur'an ialah Ighnaz Goldziher, Abraham Geiger, Athur Jefry John Wansbrough dan lainnya. Namun dari banyaknya orientalis yang mengkaji tentang al-Qur'an, penulis hanya berfokus pada beberapa orientalis yang pro terhadap al-Qur'an, seperti Toshihiko Isutzu yang fokus kajiannya pada konsep yang terdapat dalam al-Qur'an dengan pendekatan semantik, dan Andrew Rippin yang fokus penelitiannya ada pada sejarah penafsiran al-Qur'an serta Angelika Neuwirh yang menggunakan pendekatan pra-kanonik dan post-kanonik dalam konsep al-Qur'an (Fina 2016).

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penulis tertarik untuk menelaah lebih mendalam lagi terkait orientalis yang objektif terhadap al-Qur'an dalam hal ini orientalis yang setuju akan keorisinalitas al-Qur'an. Ketertarikan ini muncul setelah penulis melakukan data awal bahwa orientalis adalah kelompok non Arab berasal dari Barat, yang melakukan suatu penelitian pada ilmu ketimuran secara umum dan ilmu keislaman secara khusus, dengan tujuan untuk menjatuhkan dan membuat keraguan agama pada kaum muslim itu sendiri, dan semata-mata bukan untuk mencari ilmu pengetahuan (Bahar 2016). Disisi lain penulis juga tertarik meneliti alasan dari orientalis tersebut pro terhadap al-Qur'an.

Berdasarkan distingsi terkait para orientalis tersebut, penulis berusaha melakukan penelitian lebih mendalam lagi terkait orientalis yang pro terhadap al-Qur'an. Dengan demikian penulis akan berusaha memaparkan tentang pandangan para orientalis yang pro terhadap al-Qur'an yakni Toshihiko Isutzu, Andrew Rippin, Angelika Neuwirh.

B. Metode Penelitian

Adapun metode ataupun yang digunakan penulis dalam meneliti terkait hal tersebut ialah menggunakan *Library Research*. Dengan menggunakan model penelitian dengan pendekatan filosofis, tulisan ini berusaha mengkaji bagaimana pandangan objektivitas pemikiran orientalis terhadap al-Qur'an dengan melihat dari latar belakang dan sudut pandang orientalis tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Biografi Orientalis

Pertama, Toshihiko Isutzu adalah seorang filusuf, akedemisi, mistikus, dan seorang orientalis yang mendalami dunia Timur, Toshihiko yang bersal dari Jepang, lahir pada tanggal 4 Mei tahun 1914 di Tokyo dan menghembuskan nafas terakhirnya di Kamakura pada tanggal 7 Januari 1993 (Fathurrahman 2010). Toshihiko dilahirkan dari keluarga yang taat dalam agama, sejak kecil Toshihiko telah ditanamkan ajaran agama dari keluarganya yaitu Zen Buddhisme, sehingga ajaran itulah yang mempengaruhi cara berfikir Toshihiko dalam mendalami ajaran filsafat dan mistisme. Ayah Toshihiko Isutzu adalah seorang guru Zen, yang inti ajarannya adalah pikiran yang terbuat di atas kertas “Kokoro”, Tulisan itulah yang kemudian diberikan kepada Toshihiko isutzu (Sahara 2019).

Toshihiko melanjutkan studinya di universitas Keio yang berada di Tokyo, di tempat itulah Toshihiko mengembangkan karirnya sebagai seorang intelektual dan juga menjadi seorang Dosen yang diakui dunia sejak tahun 1954 hingga 1968. Pada tahun 1950 tepatnya di Madya Toshihiko mendapatkan gelar sebagai seorang Profesor. Tahun 1962 hingga 1968 Toshihiko di minta untuk menjadi direktur kajian Islam serta profesor tamu Universitas MacGill Montreal di Canada oleh Wilfred Cantwell Smith. Setelah mengajar di universitas MacGill, Toshihiko melanjutkan karirnya dengan mengajar di salah satu universitas Iran yakni Imperial Iranian Academy of Philosophy, selama beberapa tahun mengajar di universitas itu Toshihiko kembali ke tanah airnya dan mengabdikan diri sebagai salah satu profesor emiritus di Universitas Keio hingga akhir hayatnya (HNurjati 2016).

Toshihiko Isutzu adalah salah satu orang yang menguasai 30 bahasa, latar belakang kajian Timur dilakukan karena pemikirannya sejak lahir yakni Neo-Konfusianisme, Shintoisme dan Zen Buddhisme, seiring dengan berjalannya waktu pemikiran yang dibawa oleh Toshihiko bertemu dengan pemikiran Islam dan pewahyuan al-Qur'an. Adapun karya yang dihasilkan oleh Toshihiko Isutzu salah satunya ialah Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an (*Ethico-Religious Concepts in the Quran*), Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam (*The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantical Analysis of Iman and Islam*), Relasi Tuhan dan Manusia (*God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*), dan lainnya (Mathematics 2016a).

Kedua, Andrew Lawrence Rippin atau biasa di kenal Andrew Rippin adalah seorang akademisi berkebangsaan Inggris, lahir di London pada tanggal 16 Mei 1950 (Al-Ayyubi 2021a). Belakangan ini Andrew Rippin dikenal sebagai ilmuwan Kanada, popularitas yang Andrew dapatkan hingga sekarang tidaklah mudah, dengan berbagai lika liku perjalanan karir yang ditempuhnya. Dekade terkahir, sekitar tahun 2000-2010, Andrew menjadi guru besar serta Dekan Fakultas Humaniora di Victoria University. Bidang ilmu yang ditekuni seorang Andrew Rippin pada Fakultas tersebut ialah bidang agama, sejarah, dan juga termasuk sejarah Islam (Masyithah Mardhatillah 2016).

Ragam keilmuan yang dimiliki oleh Andrew, membawanya pada ketertarikan meneliti Islam khususnya perkembangan dari masa ke masa tafsir al-Qur'an, awal munculnya penafsiran pada generasi awal serta awal perkembangan Islam itu sendiri. Andrew lama menekuni dunia editor, karirnya dalam dunia editor dimulai sejak tahun 1983 hingga

sekarang. Banyaknya buku yang Andrew terbitkan, sehingga ia memiliki begitu banyak jaringan dalam hal penerbitan dan pencetakan buku. Selain sebagai seorang penulis dan akademisi Andrew Rippin juga dikenal sebagai seorang yang gemar memasak (Masyithah Mardhatillah 2016).

Tulisan yang dihasilkan oleh Andrew banyak berfokus pada interpretasi al-Qur'an dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan umat Islam serta bagaimana hubungannya dengan al-Qur'an (Purnama and Mutaqin 2021). Adapun karya yang dihasilkan ialah *"Literary Analysis of Qur'ān, Sira and Tafsir: The Methodologies of John Wansbrough,"* in R.C. Martin, (ed), *Approaches to Islam in Religious Studies, Textual Sources for The Study of Islam, coauthored with Jan Knappert, Muslims, Their Religious Beliefs and Practices, Volume 1: The Formative Period*, dan lainnya (Al-Ayyubi 2021b).

Ketiga, Angelika Neuwirth adalah salah seorang orientalis yang berkebangsaan Jepang, lahir di Jerman, Nienburg/Weser tepatnya tanggal 4 November 1943. Literatur bahasa Arab, Yahudi, Persia dan Filologi klasik yang berasal dari Teheran menjadi langkah awal Angelika dalam memulai karirnya. Pada tahun 1964 hingga 1967 Angelika juga mendalami bahasa Semit di Universitas Göttingen, kemudian pada tahun 1970 M ia mendapatkan gelarnya yakni Master di Universitas Hebrew Yerusalem (Al-Hamdani 2022).

Angelika melanjutkan karirnya dengan menekuni bidang bahasa Arab, dan kemudian menyelesaikan program Doktrinya pada tahun 1972 serta Pascadoctoral di Universitas Muncih. Neuwirth juga sempat menjadi Dosen tamu di Universty of Jordan pada tahun 1977 hingga 1981, dengan mengajarka mata kuliah filsafat Arab. Pada tahun 1991 Angelika di nobatkan menjadi seorang Profesor pada bidang sastra Arab di Freie Universty, banyaknya karir akademik yang ditekuni menjadikan Angelika dikenal sebagai orientalis yang ahli dalam bidang literatur Arab, dan menciptakan sebuah karya bernama Corpus Coranicum yang berada di Berlin (Qur 2021).

Tahun 1990an, Angelika tertarik untuk melakukan suatu penelitian terhadap study al-Qur'an, sebagaimana disertasi yang dia buatnya tentang wacana struktur surah dalam al-Qur'an. Adapun karya yang dihasilkan oleh Angelika ialah *Qur'anic Literary Structure Revisited: Surat Al-Rahman Between Mythic Account and Decodation of Myth (1998)*, *Negotitiation Justice: A Pre-Canonical Reading of the Qur'anic Creation Accounts-Part I (2000)*, *Two Faces of the Qur'an and Mushaf (2010)*, dan lainnya (Qur 2021).

C.2. Kajian Orientalis Terhadap Al-Qur'an

C.2.1. Paradigma Toshihiko Isutzu tentang al-Qur'an

Toshihiko Isutzu adalah seorang orientalis yang membenarkan keotentikan al-Qur'an, pendapat Toshihiko sejalan dengan pendapat umat muslim pada umumnya yaitu al-Qur'an sebagai ilham yang berasal dari Tuhan. Isutzu awalnya berpendapat bahwa al-Qur'an secara linguistik merupakan karya asli dari bahasa Arab, namun kemudian Isutzu sependapat dengan mayoritas umat Islam yakni al-Qur'an adalah kitab yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad melewati perantara malaikat Jibril, didalamnya terkandung pesan yang ditujukan kepada umat manusia (Fathurrahman 2010). Pendekatan yang digunakan oleh Isutzu dalam membuktikan keotentikan al-Qur'an ialah pendekatan semantikal-Qur'an (Zulfikar 2018).

Kata semantik itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semantikos* artinya memberi tanda atau memaknai, *semainein* atau mengartikan dan *sema* atau tanda. Semantik adalah cabang linguistik yang memiliki fokus kajian pada kebahasaan atau simbol (Hidayah 2018). Isutzu menggunakan analisis semantik dalam mengkaji al-Qur'an yang mana al-Qur'an merupakan karya literatur klasik, alasannya karena ia berpendapat bahwa semakin berkembangnya kajian semantik dapat di gunakan sebagai alat untuk meneliti tentang literatur klasik seperti al-Qur'an. Al-Qur'an yang asalnya dari bahasa Arab memiliki nilai estetika dan sastra yang sangat menarik sehingga banyak dari mufassir sebelumnya melakukan penelitian al-Qur'an menggunakan pendekatan bahasa atau linguistik (Fahimah 2020).

Semantik ialah suatu metode yang digunakan dalam penelitian konsep dan makna kata yang terdapat dalam al-Qur'an dengan mempelajari secara langsung sejarah kata tersebut, bagaimana bentuk konsep yang ada dalam makna dan bagaimana perubahan kata yang terjadi. Pentingnya metode semantik di gunakan dalam meneliti al-Qur'an menurut Isutzu ialah seiring berjalannya ruang dan waktu, dari wafatnya Nabi Muhammad, begitu banyak melahirkan pergeseran makna dalam tafsir al-Qur'an. Isutzu berpendapat semantik adalah kajian analisis terhadap makna kata atau kunci suatu bahasa yang hasilnya akan membawa pada makna konseptual *Weltanschauung* (Kahfi 2021).

Weltanschauung adalah suatu keyakinan, perasaan, kepercayaan, atau apa saja yang terdapat dalam pikiran yang fungsinya mengatur kehidupan sosial. *Weltanschauung* berfungsi sebagai kosa kata yang mentah kemudian ditafsirkan hingga menghasilkan beberapa makna, dan juga menghubungkan antara makna yang satu dengan yang lainnya menggunakan pendekatan semantik agar mendapatkan makna yang sebenarnya.

Al-Qur'an dalam tinjauan Isutzu sejatinya mengalami perkembangan, dimana al-Qur'an bukan hanya suatu agama melainkan juga sebagai suatu kebudayaan yang perlu di akui keagungannya dan keberadaannya, dalam kehidupan serta konsep-konsep yang terdapat di dalamnya yang mengatur kehidupan manusia. Oleh karena itu pendekatan semantik sangatlah cocok dalam mengkaji terkait al-Qur'an yang cakupannya sangat luas dan terus berkembang seiring perkembangan zaman (Qomariyah 2009).

Penggunaan teori semantik oleh Isutzu diawali dengan mengumpulkan semua kosa kata khusus dalam al-Qur'an dan mewakili konsep-konsep yang ada, kosa kata yang di maksud ialah kosa kata yang memiliki makna umum bukan pada makna yang sempit, dan juga berkaitan dengan alasan turunnya ayat. Kosa kata dalam al-Qur'an memiliki kedudukannya masing-masing, akan tetapi saling berkaitan satu sama lain sehingga menghasilkan makna yang kongkrit. Menurut Isutzu, ada beberapa cara mengkaji kosa kata asing dalam al-Qur'an, namun cara yang paling sederhana ialah dengan memberikan makna sepadan dengan makna yang dipahami oleh masyarakat.

Penerapan teori semantik Isutzu perlu memerhatikan beberapa hal seperti: Keterpaduan konsep individual atau mengumpulkan seluruh kata kunci yang terdapat pada al-Qur'an, selanjutnya memahami makna dasar dan relasional, atau memahami kata kunci yang telah dikumpulkan baik dari makna awal maupun makna lain yang juga senada dengan makna umum kata tersebut, *Weltanschauung* atau kosa kata yang telah dikumpulkan dipahami secara menyeluruh baik dari segi makna maupun pesan yang terkandung dalam kitab Suci, serta integrasi antar konsep atau mengaitkan konsep yang satu dengan yang

lainnya, dan yang terakhir melihat aspek sinkronik dan diakronik (Aspek sinkronik ialah aspek yang tidak berubah dari konsepnya sedangkan aspek diakronik adalah aspek yang selalu mengalami perubahan dari masa kemasa) (Hidayah 1914).

Contoh penelitian Isutzu menggunakan teori semanti ialah makna kata *Istikhbar* yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah ayat 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya :

Dan (Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.

Makna dasar dari kata *Istikhbar* ialah berasal dari kata *kabara* yang artinya agung, mulai, besar. Sedangkan makna relasionalnya menggunakan dua analisis, analisis pertama adalah analisis sintagmatik dari kata *Istikhbar* artinya kafir, mendustakan dan berpaling, sedangkan analisis kedua menggunakan analisis paradigmatis dari kata *Istikhbar* yang berarti menyombongkan dan angkuh. Sedangkan jika melihat dari segi makna historis kata *Istikhbar* ialah menyombongkan diri, serta *Weltanschauung* mengartikan *Istikhbar* dengan sikap menyombongkan diri (Qomariyah 2009).

C.2.2. Pandangan Andrew Rippin terhadap Al-Qur'an

Andrew Rippin adalah salah seorang orientalis yang fokus kajiannya lebih banyak pada tafsir al-Qur'an dari masa kemasa. Tidaklah heran jika seorang Andrew Rippin memiliki argumen yang hampir sama dengan argumen yang dimiliki oleh umat Islam pada umumnya bahwa al-Qur'an adalah sebuah teks yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai ajaran hidup bagi manusia. Namun Rippin juga beranggapan bahwa teks yang diberikan kepada Nabi Muhammad bersifat umum, bahwa teks tersebut juga berasal dari kaum Yahudi dan Nasrani dalam memeluk agama Samawi. Menurut pandangan Rippin isi dari perjanjian lama hampir sama dengan isi kandungan teks yang terdapat dalam al-Qur'an. Berangkat dari kesamaan tersebut Rippin menarik kesimpulan bahwa al-Qur'an merupakan teks yang diwahyukan khusus untuk Nabi Muhammad, sehingga yang paling paham isi al-Qur'an selain Allah ialah Nabi Muhammad, dan semua perilaku yang dicerminkan oleh Nabi merupakan nilai yang juga terkandung dalam al-Qur'an (Purnama and Mutaqin 2021).

Fokus kajian yang dilakukan Rippin ialah analisis sastra dalam al-Qur'an yang dilihatnya al-Qur'an berasal dari sejarah begitupun dengan agama yahudi dan nasrani (Al-Ayyubi 2021c). dalam penelitian yang dilakukan oleh Masyithah Mardhatillah berfokus pada pemikiran terhadap al-Qur'an dan keserjanaan Islam sebagai kontribusi pemikiran dari Rippin dalam sejarah al-Qur'an. Rippin dalam bukunya yang berjudul *Their Religious Beliefs and Practices* membuat satu subbab khusus tentang al-Qur'an, Nabi Muhammad, dan Arab pra-Islam. Subbab yang telah dibuat khusus oleh Rippin memuat persamaan serta perbedaan kitab samawi, otoritas al-Qur'an dalam Islam, pentakwilan tentang al-Qur'an hingga isi yang membuktikan bahwa al-Qur'an tidak dapat di palsukan. Selain itu, dalam subbab tersebut dijelaskan jumlah surah, ayat, huruf dari pembuka surah, tanda khusus untuk mempermudah bacaan al-Qur'an dan menuliskan ciri khas pembuka al-Qur'an (Ali 2020).

Bukti keseriusan Rippin mengkaji sejarah al-Qur'an ialah dengan membuat karya-karya yang bertemakan tafsir al-Qur'an. Kitab yang menjadi bukti keseriusan Rippin dalam mengkaji Islam adalah *The Qur'an: Formative Interpretation* (1999), kitab ini memuat tentang interpretasi sejarah awal Islam dan tiga ratus tahun setelah lahirnya Islam, *Muslims Their Religious Beliefs and Practices; The Contemporary Period* yang membahas tentang kecenderungan mufassir di era kontemporer untuk menggabungkan dengan gagasan yang dimilikinya (Masyithah Mardhatillah 2016).

Berkembangnya tafsir di era kontemporer menimbulkan berbagai permasalahan. Menurut pandangan Rippin, masalah-masalah yang dihadapi kaum muslim kontemporer membawa mufassir pada usaha untuk mencari solusi yang sesuai dengan pandangan islam. Munculnya berbagai penafsiran menurut Rippin bukanlah hal yang baru lagi, karena sejak dahulu para mufassir telah menuangkan pendapat dan pikirannya untuk mencapai suatu hasil yang sesuai berdasarkan masalah yang dihadapi masing-masing penafsiran. Ragam penafsiran yang dilakukan oleh mufassir klasik maupun kontemporer menurut Rippin adalah sebuah wadah untuk menjawab masalah-masalah yang ada (Masyithah Mardhatillah 2016).

Salah satu orientalis yang mengkaji tentang al-Qur'an adalah John Wansbrough. John Wansbrough adalah guru dari Andrew Rippin yang membenarkan bahwa agama Islam adalah agama sejarah, namun tidak menutup kemungkinan Rippin setuju dengan semua pendapat dari gurunya tersebut (Setiadi 2015). Pendapat Wansbrough yang tidak disetujui oleh Rippin ialah pendekatan yang digunakan keliru terhadap Islam yakni pendekatan skeptisisme (doktrin dengan ilmu pengetahuan yang tidak pasti (Mathematics 2016b)), dengan menolak kevalidasian sejarah islam dan sejarah turunnya al-Qur'an dari literatur klasik. Wansbrough berpendapat bahwa sejarah Islam ada pada masa Sahabat, bukan pada masa awal Islam dan al-Qur'an adalah hasil adopsi dari kaum Yahudi. Sejarah yang ada dalam kitab tafsir, kitab sirah dan teologi menurut Wansbrough adalah upaya penyelamatan yang dilakukan untuk membuktikan kevalidasian sejarah, yang menurutnya sejarah tersebut sebenarnya tidak terjadi (Al-Ayyubi 2021a).

C.2.3. Pandangan Angelika Neuwirth tentang al-Qur'an

Al-Qur'a dalam pandangan Angelika adalah sebuah tanda dari pemberi pesan yang harus diterima dan dipahami oleh penerima pesan, serta pesan tersebut disampaikan berdasarkan aturan bahasa/linguistik yang mereka miliki agar mudah untuk di terima dan dipahami. Angelika berpendapat bahwa al-Qur'an tidak disampaikan secara implisit melainkan disampaikan dengan cara eksplisit kepada pendengar, sesuai dengan respon ruang dan waktu yang berbeda, serta dapat menyesuaikan dengan perkembangan yang ada, Maksudnya ialah al-Qur'an ada yang diturunkan di Makkah dan ada juga yang diturunkan di Madinah, hal inilah yang kemudian membawa pemahaman Angelika terhadap sejarah al-Qur'an (Fina 2016).

Perkembangan pada al-Qur'an dapat dilihat melalui struktur surah yang ada dalam al-Qur'an periode awal Makkah yakni melihat dari segi bacaan teks yang dibaca, misalnya pada Q.S al-Jin ayat 1, al-Buruj ayat 21, al-Muzzammil ayat 4 dan al-Insyiqaq ayat 21 yang awalnya menggunakan lafaz *Saj'* dan memiliki teks yang pendek. Seiring berkembangnya peradaban al-Qur'an mampu membuat sastra dan prosa yang baru dengan berbagai gaya bahasa yang ada. Sedangkan pada masa pertengahan periode Makkah teks cerita yang ditafsirkan dalam al-Qur'an semakin panjang, dengan pengulangan kata yang lebih

sederhana, selain itu pada priode ini juga memunculkan *clausula* atau suatu perkataan yang keluar melampaui batas dari makna teks itu sendiri, serta Tuhan juga terlibat dalam melakukan penafsiran (Agustono 2022). Pada masa inilah berkembang peralihan bahasa dari gaya bahasa dengan puisi arab kepada tradisi yahudi dan Kristen yaitu gaya bahasa Bibel . Priode yang terakhir ialah priode Madinah dimana permasalahan semakin kompleks, banyaknya ayat dan surah yang membicarakan tentang tema yang tidak sesuai dengan tema sebelumnya, dengan kemampuan dan kebutuhan Nabi, yang fokusnya lebih kepada peribadatan dan urusan kemasyarakatan. Priode Madinah dengan berkembang ragam bahasa, budaya dan pemahaman yang di bawa oleh kaum Yahudi dan pertentangan yang mereka bawa terhadap dakwah Nabi. Hal itulah yang membuktikan bahwa struktur, isi, gaya bahasa al-Qur'an sesuai dengan situasi dan keadaan materialnya (Qur 2021).

Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Angelika bahwa al-Qur'an adalah sebuah teks yang hidup pada masa Nabi Muhammad kemudian dikodifikasikan menjadi sebuah mushaf. Angelika memetakan antara al-Qur'an pada masa Nabi dan al-Qur'an yang dikodifikasikan menjadi mushaf setelah wafatnya Nabi, dengan menggunakan pendekatan Prakanonisasi/kanonisasi (Qur 2021).

Kanonisasi adalah sebuah teks yang telah dikumpulkan dan ditetapkan secara resmi sehingga tercipta suatu pemikiran tersendiri didalamnya, sedangkan kanonisasi dalam al-Qur'an adalah suatu teks al-Qur'an yang sudah di anggap final. Kanonisasi adalah salah satu pendekatan yang digunakan oleh para sahabat dalam mengumpulkan al-Qur'an setelah wafatnya Nabi yang sebelumnya berbentuk hafalan dan oral. Dalam proses kanonisasi memiliki beberapa fase yakni, fase pewahyuan al-Qur'an yang merupakan otoritas Allah, fase perubahan wahyu dari bentuk oral menjadi sebuah kitab hasil pengumpulan atau disebut dengan fase aktualisasi (Al-Hamdani 2022).

Angelika memberikan komentar terhadap studi kritik al-Qur'an bahwa cara berfikir yang hanya melihat dari segi kumpulan teks yang baku tidaklah seimbang, sehingga hal tersebut dapat membatasi penelitian wilayah pasca kanonisasi al-Qur'an dan mengabaikan kajian pra kanonisasi perkembangan al-Qur'an. Menurut pandangan Angelika, mushaf tidak disusun berdasarkan pertimbangan teologis dan kronologisnya, melainkan disusun berdasarkan ijtihad sahabat secara terburu-buru karena desakan politik. Oleh karena itu pembacaan teks al-Qur'an yang sudah dikanosasi yang perlu di ubah bukan malah menentang kanonisasi pada al-Qur'an. Angelika menawarkan sebuah pendekatan yang disebutnya sebagai pendekatan pra kanonisasi (pre canonical) al-Qur'an yang cakupannya pada struktur mikro al-Qur'an atau sekumpulan ayat yang menjadi suatu surah. Menurut Angelika, surah adalah salah satu komposisi terkecil al-Qur'an dan juga termasuk elemen untuk membuat struktur literatur al-Qur'an, sehingga perlu mengungkapkan hal yang tersirat dari sebuah surat tanpa berhenti pada makna zahirnya saja. Berangkat dari keresahan tersebut, Angelika kemudian menyatakan bahwa al-Qur'an adalah teks yang pada masa turunnya berbentuk oral dan hidup dalam masyarakat sebagaimana kode bahasa yang dipahami di kalangan masyarakat (Ubaydillah 2016).

Al-Qur'an yang diilhamkan kepada Nabi Muhammad tidaklah disusun berdasarkan kronologis turunnya ayat, akan tetapi disusun dalam unit sastra integral atau surah, yang tersusun berdasarkan elemen-elemen yang terhubung satu sama lain. Menurut Angelika, yang terpenting dalam mengkaji teks adalah bagaimana al-Qur'an post kanonisasi

dihidupkan dalam al-Qur'an pra kanonisasi, artinya bahwa al-Qur'an yang ada hingga sekarang tidak di anggap sebagai hasil yang mapan melainkan sebuah teks yang bergerak, merefleksikan dialog antar beragam peran. Adapun cara melihat al-Qur'an dengan pendekatan pra kanonisasi adalah dengan pendekatan sastra-sejarah. Langkah Pertama menurut Angelika ialah dengan melakukan penelitian literer secara sistematis pada struktur mikro tesks, artinya bahwa sebuah surah tidak hanya dilihat sebagai pesan dari pembicara melainkan juga sebagai naskah drama yang menggerakkan proses komunikasi antara pelaku yakni Tuhan, Nabi Muhammad dan pendngarnya. Sedangkan yang kedua melakukan kajian intertekstualitas dengan menempatkan al-Qur'an dalam tradisi late antique dengan anggapan bahwa penerima wahyu adalah mereka yang masuk dalam tradisi tersebut. Contoh pengimplikasian analisis teks yang dilakukan oleh Angelika pada Q.S al-Ikhläs, dengan melihat bahwa struktur ayat dalam surah tersebut berirama, dan memenuhi standar puisi Arab saat itu (Fina 2016).

Selain melakukan penelitian al-Qur'an Angelika juga melakukan kritik terhadap pemikiran sarjana Muslim dan Barat tentang al-Qur'an. Kritik yang dikemukakan oleh Angelika pada sarjana muslim ialah keyakinan umat muslim akan status kesakralan al-Qur'an sehingga menjadikan al-Qur'an sebagai teks yang tidak tersentuh, akibatnya al-Qur'an tidak dapat dikaji secara sistematis seperti karya sastra lainnya, dan juga menjadi penghalang berkembangnya ilmu pengetahuan tentang al-Qur'an. Angelika menawarkan dekonstruksi ulang terhadap mitos dari asal usul teks yang tidak dapat di ganggu, dalam hal ini Angelika melakukan perbandingan al-Qur'an dan Baibel, dengan tujuan agar dimungkinkannya penelitian jejak-jejak antara al-Qur'an dengan kitab suci yang lain, dengan harapan studi al-Qur'an dapat terbuka dengan tradisi lainnya. Terakhir Angelika menawarkan konsep yang berbeda pada al-Qur'an yaitu pra kanonisasi al-Qur'an dan post kanonisasi al-Qur'an. Sebagaimana yang telah dijelaskan tentang konsep tersebut, bahwa ruang lingkup post kanonisasi adalah teks yang sudah di kumpulkan dan di tetapkan secara final, yang diandaikan dengan melampaui sejarah, sedangkan pra kanonisasi ialah persoalan sosial dan dan ajaran yang didiskusikan oleh komunitas pertama (Al-Hamdani 2022).

Selanjutnya, kritik yang dikemukakan oleh Angelika pada sarjana Barat terlihat pada salah satu karyanya yang berjudul "*Oriental in oriental studies? Quranic studies as a case in point*", dengan memberikan gambaran tentang bagaimana studi orientalis terhadap al-Qur'an selama ini.

"Ever day for thirty years a man drove a wheelbarrow full of sand over the Tijuana border crossing. The customs inspector dug through the sand each morning but could not discover any contraband. He remained, of course, convinced that he was dealing with a smuggler. On the day of this retirement from the service, he asked the smuggler to reveal what he was doing and how he had been doing so. Wheelbarrows I've been smuggling wheelbarrows, of course" (Al-Hamdani 2022).

Dari ungkapan tersebut Angelika mengatakan bahwa studi tentang al-Qur'an bukan untuk mencari sebuah pemahaman yang benar, dan tidak mengambil pemahaman yang berbeda sehingga menjadi salah, akan tetapi studi al-Qur'an dilakukan untuk melihat bagaimana sebuah teks menjadi media perantara yang merefleksikan proses sebuah dialog. Selama ini kecenderungan pendekatan yang digunakan dalam studi al-Qur'an oleh para orientalis ialah seperti posisi "inspektur", dengan memaksakan aturan, ideologi dan

kepentingan politiknya. Angelika juga mengkritik beberapa orientalis di atasnya seperti Abraham Geiger yang mengemukakan bahwa al-Qur'an adalah produk Nabi abad ke 7. Pendapat tersebut kemudian di kritik oleh Anglika dengan mengatakan bahwa Geiger telah mengingkari beberapa fakta yaitu banyaknya tradisi yang terjadi pada masa pewahyuan al-Qur'an, redaksi kaata yang digunakan al-Qur'an membuktikan adanya dialog yang terjadi antara segmen yang terlibat.

Theodor Noldeke juga termasuk orientalis yang di kritik oleh Angelika dalam keterbatasan metode yang digunakan. Dalam pandangan Angelika, Theodor dan orang yang mengikutinya dianggap belum mampu sampai pada tahap mempertimbangkan teks al-Qur'an sebelum dikanonisasi. Berbagai kritik yang dilakukan oleh Angelika kepada para sarjana muslim dan barat tujuannya untuk mencerminkan posisi yang di ambilnya (Al-Hamdani 2022).

D. Penutup

Orientalis yang memiliki pemikiran objektif terhadap al-Qur'an adalah Toshihiko Isutzu, Andrew Rippin, Angelika Neuwirh. Dari ketiga orientalis tersebut memiliki paradigma masing -masing dalam melihat al-Quran sebagai wahyu yang diberikan kepada nabi. Cara orientalis meneliti al-Qur'an dengan menawarkan berbagai pedekatan yang di milikinya, seperi Toshihiko Isutzu menggunakan analisi semantik untuk melihat al-Qur'an, sedangkan Andrew Rippin yang menggunakan pendekatan sastra dalam al-Qur'an serta Angelika Neuwirt dengan analisi pada aspek prakanonisasi al-Qur'an yang dia miliki.

Berangkat dari masing-masing metode yang digunakan oleh orientalis, menghasilkan suatu kesimpulan pemikiran yang berbeda dengan orientalis lain pada umumnya, yaitu mempercayai akan orisinalitas al-Qur'an yang bisa dilihat dari aspek sejarah, gaya bahasa, sebab turunnya, dan lainnya.

Referensi

- Agustono, Ihwan. 2022. "Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama." 8(2):202–13.
- Al-Ayyubi, M. Zia. 2021a. "*Pemikiran Andrew Rippin Terhadap Analisis Sastra Al-Qur'an: Studi Pandangan Orientalis Atas Keautentisitasan Al-Qur'an.*" Jurnal Lektur Keagamaan 3:104.
- Al-Ayyubi, M. Zia. 2021b. "*Pemikiran Andrew Rippin Terhadap Analisis Sastra Al-Qur'an: Studi Pandangan Orientalis Atas Keautentisitasan Al-Qur'an.*" Jurnal Lektur Keagamaan 3(August):104.
- Al-Ayyubi, M. Zia. 2021c. "*Pemikiran Andrew Rippin Terhadap Analisis Sastra Al-Qur'an: Studi Pandangan Orientalis Atas Keautentisitasan Al-Qur'an.*" Jurnal Lektur Keagamaan 3(July):104.
- Al-Hamdani, Muhammad Fajarussalam. 2022. "*Kajian Sarjana Barat Terhadap Al-Qur'ān: Studi Pemikiran Angelika Neuwirth.*"
- Ali, A. 2020. "*Perdebatan Historisitas Al-Qur'an Perspektif Orientalis Skeptis Dan Dialogis-Akademis.*"
- Bahar, H. Muhammad. 2016. "*Orientalis Dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah.*" Jurnal Ilmu Budaya 4:58–60.
- Fahimah, Siti. 2020. "*Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu.*" Jurnal Al-Fanar 3(2):113–32. Doi: 10.33511/Alfanar.V3n2.113-132.

- Fathurrahman. 2010. "*Al Qur'an Dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu.*" *Al Qur'an Dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu* 176.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. 2016. "*Catatan Kritis Angelika Neuwirth Terhadap Kesarjanaan Barat Dan Muslim Atas Al-Quran: Menuju Tawaran Pembacaan Al-Quran Prakanonisasi.*" *Nun* 2(Januari 2016):57–80.
- Hidayah. 1914. "*Tuhan, Manusia Dan Alam Dalam Al- Qur'an; Pandangan Toshihiko Izutsu.*" 46–83.
- Hidayah, Anis Rofi. 2018. "*Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an Dalam Karya Toshihiko Izutsu.*" *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 3(2):23–37.
- Hnurjati. 2016. "*Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu A.*" 1–23.
- Kahfi, Muhammad Rajul. 2021. "*Kandungan Al- Qur ' An.*" 8:258–65.
- Masyithah Mardhatillah. 2016. "*Berkenalan Dengan Andrew Rippin, Spesialis Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur'an.*" *Jurnal Stydi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 17(2):209–26.
- Mathematics, Applied. 2016a. "*Semantik Toshihiko Izutsu.*" 1–23.
- Mathematics, Applied. 2016b. No Title." 1–23.
- Purnama, Rizal Faturohman, And Rizal Samsul Mutaqin. 2021. "*Membaca Wacana Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Kalangan Sarjana Barat: Analisis Pemikiran Andrew Rippin.*" *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 9(01):145. Doi: 10.24235/DiYaafkar.V9i01.7948.
- Qomariyah, Laili Nur. 2009. "*Pemikiran Toshihiko Izutsu Tentang Semantik Al-Qur'an.*" Disertasi 1–343.
- Qur, A Pemikiran Al-Fajri Muhammad. 2021. "*Pemikiran Al-Qur'an Angelika Neuwirth Dalam Structure And The Emergency Of Community.*" *Jurnal Al-Wajid* 2(1):303–18.
- Rahman, Zayad Abd. 2015. "*Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas Dalam Qs. Al-Rahmān Dan Mazmur 136.*" *Empirisma* 24(1):111–20. Doi: 10.30762/Empirisma.V24i1.12.
- Sahara, Putri. 2019. "*Konsep Khusyu' Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu.*" Skripsi.
- Setiadi, Agung Heru. 2015. "*Telaah Metodologi John Wansbrough Dalam Menafsirkan Al-Qur'an Tentang Ayat-Ayat Hukum Dan Sejarah.*" 6:1–30.
- Ubaydillah, Fajdi. 2016. "*Al-Qur'an Dalam Tradisi Late Antiquity (Studi Atas Metode Angelika Neuwirth Dalam Historisitas Al-Qur'an).*" (March):11–40.
- Zulfikar, Eko. 2018. "*Makna Ūlū Al-Albāb Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.*" *Jurnal Theologia* 29(1):109–40. Doi: 10.21580/Teo.2018.29.1.2273.